

PEMBINAAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DI MADRASAH IBTIDAIYYAH AS'ADIYAH BANUA BARU

Samsurijal

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** This study aims to describe the religious guidance of students through extracurricular activities in Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru, the impact of religious guidance on students, and explore the factors that influence religious guidance.*

The results showed that the religious guidance of students through extracurricular activities in the Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru took the form of scouting, duha prayer, tahfidzul qur'an, and lectures. Religious coaching is done by integrating each activity into the values of Islamic education, implementing enjoyable learning, supervising each activity, coordinating well with the guardians of students at home, giving rewards and punishment. Coaching has an impact on the development of madrasas and increasing religious awareness among students. Factors supporting religious formation are full support from the foundation and solid cooperation among educators. While the lack of financial resources and inadequate infrastructure is a factor that inhibits religious guidance.

***Keywords:** Religious Development, Students, Extracurricular.*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan UU Sisdiknas di atas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga dipandang penting bagi proses penyiapan dan peningkatan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2013), h. 7.

kualitas sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.² Sedangkan pendidikan Islam adalah proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan Hadis.³ Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran pada diri anak terhadap agama, menanamkan keimanan kepada Allah swt., menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan agama dan memperkenalkan generasi muda akan akidah Islam.⁴ Pendidikan Islam pada anak sangat bergantung pada pembiasaan-pembiasaan pembinaan keagamaan.

Merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial kemasyarakatan dilandasi pada nilai-nilai ajaran Islam adalah akhlak atau moral. Dalam hal ini dibenarkan untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran Islam secara lebih besar dan kuat. Selain kesadaran keimanan seorang yang beragama Islam, harapan kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sederhana, yaitu bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang Muslim.⁵ Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan etis dan moral bangsa.

Suatu gejala baru yang muncul pada masyarakat yang tengah memasuki kehidupan modern ialah hadirnya bayang-bayang gaya hidup sekuler. Masyarakat modern tidak begitu peduli lagi menjawab persoalan-persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidupnya. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi agama. Akibatnya, hal-hal sakral yang berfungsi sebagai faktor sublimasi dan pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang luhur berubah dan digantikan oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah apa yang disebut *dekonstruksi transendensi kognisi* manusia (sekularisasi alam batin) secara serius.

Demikian pula sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan secara rigid dipisahkan dari *suprevasi* nilai-nilai luhur dan simbol-simbol *religijs* yang sarat makna (*sekularisasi institusional*), akibatnya kehidupan kolektif manusia dan masyarakat modern khususnya menjadi hampa nilai dan makna⁶. Dalam situasi seperti ini, biasanya segala macam masalah akan muncul dalam struktur yang rumit atau kompleks, sehingga menampilkan citra diri "*Chimera-Monstery*", suatu sosok pribadi bertubuh manusia dan binatang sekaligus.⁷ Berbagai fenomena perilaku menyimpang yang

² Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 23.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 13.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 69.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan* (Cet I; Jakarta Selatan: Paramadina, 1995), h. 27.

⁶ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta:1999) h. 11.

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*(Mizan, Bandung: 1986) h. 172.

terjadi di masyarakat saat ini melingkupi berbagai kalangan, termasuk peserta didik di Madrasah telah memenuhi semua indikator kasus di atas.

Gejala kemerosotan akhlak dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang yang sudah tertutup dengan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang sasuka hati, serta perbuatan menyimpang lainnya, misalnya korupsi, perampokan, penipuan dan lain-lain.⁸ Gejala ini hampir merata disegala lini kehidupan bermasyarakat.

Dalam situasi yang sangat mengkhawatirkan saat ini, peran orangtua sebagai pendidik pertama di rumah sangat dibutuhkan dalam pembinaan keagamaan anak. Pembinaan dapat dilakukan dengan menjadi teladan yang baik bagi anak, meluangkan waktu untuk bersama, paling tidak memilih tempat belajar yang kondusif. Pembinaan terhadap keluarga sangat penting peranannya, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁹

Ayat tersebut memberikan penekanan bahwa anak (keluarga) adalah amanah dari Allah swt., yang harus di jaga (pelihara) agar senantiasa dalam ketaatan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.¹⁰ Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan, yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.

Menurut Zuhairini, ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi untuk mencapai

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (cet. III; Jakarta: kencana, 2008) h. 197.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), h. 560.

¹⁰ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 255.

tujuan pendidikan.¹¹ Banyak pihak juga mempertanyakan dan meragukan eksistensi pendidikan di negara ini termasuk madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sungguh ironis, ketika citra peserta didik madrasah begitu tinggi berhasil mendapatkan tempat terhormat pada masyarakat dengan semangat keagamaan yang diajarkan oleh tenaga pendidik, terkadang mendapat sorotan masyarakat dari sisi pembinaan keagamaan dan akhlaknya. Peserta didik madrasah sebagai intelektual Islam yang menjadi ciri khas akademiknya, kadang dipertanyakan komitmennya terhadap aktualisasi ajaran agama Islam yang diperoleh dalam proses pembelajaran di madrasah. Salah satu penyebabnya adalah karena maraknya perilaku menyimpang yang terjadi pada masyarakat yang pelakunya sebagian besar adalah pelajar.

Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak luput dari penilaian negatif masyarakat seperti di atas. Fenomena ini mendorong siapapun, khususnya warga *civitas akademika* untuk mempertanyakan penerapan pembinaan keagamaan peserta didik yang menjadi ciri khusus dan program utama di madrasah. Pembinaan keagamaan peserta didik tidak hanya dapat diterapkan pada kegiatan intrakurikuler, melainkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler dipandang penting dan tepat penerapannya, karena keterbatasan waktu pada setiap jam mata pelajaran. Hal ini adalah solusi untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan yang harus terintegrasi pada setiap kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali pada kegiatan ekstrakurikuler.

Rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana dampak pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar ?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar ?

II. TINJAUAN TEORETIS

Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 177.

¹² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 37.

telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹³ Sedangkan pengertian keagamaan adalah berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.¹⁴ Adapun keagamaan yang dimaksud adalah agama Islam yang dikenal juga dengan agama *samāwi* yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt., kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw., sebagai rasul, dimana ajarannya berisi berbagai aspek dari segi kehidupan manusia. Adapun sumber dari ajaran tersebut adalah al-Qur’an dan Hadis.¹⁵

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan pemahaman keagamaan (Islam) dalam segala seginya, baik segi akidah, ibadah maupun segi akhlak.

Salah satu unsur dasar dalam Islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan Islam *kāffah* yang mengandung arti bahwa Islam didalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti seluruh aspek kehidupan, apakah duniawi atau ukhrawi adalah medan keberagaman dalam wujud memberi respon kepada wahyu Allah swt., dan bobot tampilan keberagaman ini kemudian dipertajam dengan tampilan empiris pelaksanaannya oleh Rasulullah Muhammad saw., dalam praktis kehidupan manusia.¹⁶ Dari beberapa keterangan ahli dapat disimpulkan bahwa lingkup keberagaman dalam Islam mencakup seluruh segi kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan sebagainya.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhyani, ada lima dimensi religiusitas yang bila dilaksanakan akan memunculkan aktivitas keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*), dan dimensi pengetahuan agama (*intellectual*).¹⁷ Secara rinci kelima dimensi tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah swt. Kepercayaan kepada Allah swt., ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Misalnya,

¹³ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 43.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 755.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Pres, 1985), h. 24.

¹⁶ Ma'mun Mu'min, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global* (Kudus:Mediallmu Press, 2008), h. 109.

¹⁷ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, h. 65-67.

tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.¹⁸ Jadi dimensi ini berkaitan dengan keyakinan (keimanan) akan adanya Tuhan.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*).

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktik agama atau peribadatan (*ritual*). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.¹⁹ Jadi dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seseorang sebagai manifestasi adanya keimanan seseorang.

c. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*)

Dimensi ini berhubungan dengan bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktunya akan mencapai pengetahuan subjektif.²⁰ Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam beragama.

d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*)

Dimensi ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari pada dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata atas semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan.²¹ Orientasi atas semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak pada dimensi ini.

¹⁸ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, h. 65-66.

¹⁹ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, h. 66.

²⁰ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, h. 66.

²¹ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, h. 66.

e. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*)

Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.²²

Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian kata *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi,²³ sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di pendidikan dasar dan menengah, tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.²⁴ Rohmat mulyana dalam bukunya mengatakan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik pada pengamalan-pengamalan nyata.²⁵ M Daryanto mengartikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu peserta didik sebagai manusia seutuhnya.²⁶ Zuhairani dalam bukunya mengartikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antara mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran di madrasah.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 pasal 3, tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler terdiri atas Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler wajib maka wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib

²² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 78.

²³ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

²⁴ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 479.

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 162.

²⁶ M Daryanto, *Administrasi Pendidikan Agama I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 68.

²⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 59.

diikuti oleh seluruh peserta didik, kegiatan ini berbentuk pendidikan kepramukaan. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat sesuai dengan kebijakan pihak madrasah.²⁸

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digolongkan menurut tujuannya, metode yang digunakan, dan tingkat eksplanasinya.²⁹ Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, Wali Kelas, Pembina Ekstrakurikuler, Wali Peserta didik dan peserta didik sebagai sumber data primer dan dokumen-dokumen sebagai sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut diuji keabsahannya dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI As'adiyah Banua Baru.

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As'adiyah Banua Baru sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu madrasah yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan terjadi sejak diterapkannya beberapa program-program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan seperti pramuka, kegiatan salat dhuha, tahfidz al-qur'an dan *khitābah*.

Dalam upaya mengoptimalkan pembinaan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dilakukan dengan mengintegrasikan setiap kegiatan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti nilai-nilai kedisiplinan, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab baik terhadap Allah swt, maupun terhadap sesama manusia. Dalam setiap kegiatan Pembinaan keagamaan dititikberatkan pada pembiasaan dengan melakukan pengawasan yang ketat lewat kartu kontrol yang diberikan pembina kepada peserta didik. Selain itu, untuk mengoptimalkan pembinaan dilakukan kerjasama dengan wali peserta didik agar bisa memahami dan membantu melakukan pembinaan

²⁸ Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dan menengah.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi metode R & D* (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11.

di rumah. Peserta didik yang patuh dan aktif diberikan apresiasi (*reward*) berupa alat tulis menulis, sebaliknya yang melanggar ada konsekuensi (*punishment*) berupa denda.

Pembinaan keagamaan diterapkan dalam rangka pembiasaan kepada peserta didik untuk mengamalkan setiap ajaran agama Islam yang terdiri dari tiga aspek pokok yaitu: Iman (keyakinan), Islam (ibadah), dan Ihsan (akhlak). Ketiga aspek tersebut diimplementasikan pada setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti: pembinaan akhlak pada kegiatan pramuka, pelaksanaan kegiatan salat dhuha setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan tahfidzul qur'an dan wawasan keagamaan serta pembinaan mental berceramah pada kegiatan *khitābah*. Idealnya, ketiga dimensi keberagamaan tersebut tidak bisa terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Dampak pembinaan keagamaan peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler di MI As'adiyah Banua Baru

Pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru berdampak pada dua hal. *Pertama*, menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan Madrasah baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As'adiyah Banua Baru semakin diminati sejak diterapkannya program kegiatan pembiasaan salat dhuha dan tahfidz al-Qur'an. Sementara di sekolah-sekolah yang lain yang ada di sekitar madrasah belum ada yang menerapkan kegiatan serupa. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya di MI As'adiyah Banua Baru. Sehingga beberapa diantara mereka memindahkan anaknya dari sekolah yang lain untuk masuk sekolah di MI As'adiyah Banua Baru, bahkan sudah ada yang mendaftar sebelum waktu pendaftaran peserta didik baru resmi terbuka.

Kedua, Pembinaan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak pada perubahan perilaku keberagamaan peserta didik ditandai dengan meningkatnya semangat beribadah peserta didik, baik yang berkaitan langsung dengan Allah swt, Seperti melaksanakan salat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Selain itu peserta didik terbiasa bersikap sopan terhadap guru dan orangtua

Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI As'adiyah Banua Baru

Pada proses pembinaan keagamaan peserta didik di MI As'adiyah Banua Baru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Faktor Pendukung.

Adapun faktor pendukung terlaksananya pembinaan keagamaan peserta didik adalah: *pertama*, kekompakan antar sesama tenaga pendidik, *kedua*, koordinasi yang baik dengan wali peserta didik, *ketiga*, dukungan penuh oleh pihak Yayasan Wakaf As'adiyah Wonomulyo. Beberapa bentuk dukungan dari yayasan adalah mengadakan

pelatihan bagi kepala madrasah dan tenaga pendidik, mengadakan magang untuk kepala madrasah dan tenaga pendidik, membenahan ruang kelas.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada pembinaan keagamaan peserta didik adalah: *pertama*, minimnya sumber dana, sumber dana hanya bersumber dari dana BOS (Bantuan operasional madrasah) dan infak dari wali peserta didik. *Kedua*, sarana dan prasarana kurang memadai, akibat kurangnya ruang kelas sehingga peserta didik terpaksa menggunakan Masjid sebagai kelas belajar. *Ketiga*, minimnya tenaga pendidik seperti pembina al-Qur'an menyebabkan wali kelas harus bekerja ekstra untuk menjalankan setiap program pembinaan.

Temuan Penelitian

Adapun temuan dalam penelitian ini: *pertama*, Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Wakaf As'adiyah Wonomulyo yang sejak awal berdirinya telah aktif melakukan pembinaan keagamaan terhadap peserta didik. Hal tersebut terlihat pada kurikulum dan perhatian Pengurus Pusat As'adiyah Sengkang mengirim Pembina (Ustadz) sebagai tenaga pendidik dan Dai pada beberapa masjid di Wonomulyo sesuai dengan permintaan dan kebutuhan Masyarakat. Meskipun pada saat itu jumlah peserta didik tidak sebanyak dengan jumlah peserta didik saat ini.

Kedua, sejak diterapkannya pembinaan keagamaan melalui kegiatan salat dhuha dan tahfidz al-Qur'an, program tersebut mampu menarik minat wali peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di MI As'adiyah Banua Baru. pembinaan keagamaan peserta didik tersebut pun berdampak pada pembiasaan praktik keberagamaan pada diri peserta didik, seperti shalat berjamaah dan menghafal al-Qur'an.

Ketiga, alumni dan simpatisan As'adiyah cukup banyak berdomisili di Polewali Mandar, terutama di wilayah perkotaan Wonomulyo. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Memaksimalkan potensi alumni dan simpatisan pada bidang pendanaan serta mengoptimalkan pengelolaan wakaf akan mampu membantu mengatasi faktor penghambat pada pembinaan keagamaan peserta didik.

V. KESIMPULAN

Pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru berupa: kegiatan pramuka, salat dhuha, tahfidz al-Qur'an, dan *khitābah*. Dilaksanakan dengan: 1) Mengintegrasikan setiap kegiatan pada nilai-nilai pendidikan Islam. 2). Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. 3). Melakukan kontrol pada setiap kegiatan. 4). Koordinasi yang baik dengan wali peserta didik. 5). Pemberian *reward* dan *punishment*.

Pembinaan keagamaan berdampak terhadap peningkatan sikap keberagamaan peserta didik dan perkembangan madrasah, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Faktor yang memengaruhi pembinaan keagamaan meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah: kekompakan tenaga pendidik, dukungan dari wali peserta didik, dan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Sedangkan minimnya sumber dana, sarana dan prasarana kurang memadai dan minimnya tenaga pendidik menjadi faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir, Muslim Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Assegaf, Abd. Rachman, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Daryanto, M Administrasi Pendidikan Agama 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Kementrian Agama RI, al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2013).
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dan menengah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
- Madjid, Nurcholish Islam Agama kemanusiaan (Cet I; Jakarta Selatan: Paramadina, 1995).
- Mu'min, Ma'mun Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global (Kudus: MediaIlmu Press, 2008).
- Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental.
- Mulyan, Rohmat Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Nashir, Haedar, Agama dan Krisis Manusia Modern (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999).

- Nasution, Harun, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, (Jakarta: UI Pres, 1985).
- Nata, Abuddin Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Nata, Abuddin Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (cet. III; Jakarta: kencana, 2008).
- Rahmat, Jalaluddin, Islam Alternatif (Mizan, Bandung: 1986).
- Setiyadi, Bambang, Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Soetopo, Hendyat dan Wanty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi dilengkapi metode R & D (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suyanto dan Djihad Hisyam, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).
- Uhbiyah, Nur Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama 1 (Solo: Ramadhani, 1993).
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).